

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan atau financial intermediary. Untuk dapat menjalankan fungsi dari bank dengan baik maka dibutuhkan bank yang sehat agar dapat beroperasi secara optimal. API (Arsitektur Perbankan Indonesia) ini disusun sebagai suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh serta memberikan arah, bentuk dan tekanan industri untuk sepuluh tahun ke depan. Kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia pada masa mendatang dilandasi visi mencapai suatu sistem perbankan Indonesia yang sehat, kuat dan efisiensi. Pada pilar pertama API (Arsitektur Perbankan Indonesia) menerangkan tentang penguatan struktur perbankan nasional dalam hal ini modal yang menjadi tolak ukurnya dan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18 /PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).

CAR dapat dijadikan alat ukur karena CAR bisa melambangkan tingkat kesehatan suatu bank dari sisi permodalan bank yang berfungsi antara lain sebagai penunjang kegiatan operasional. CAR yang dimiliki oleh setiap bank hendaknya harus meningkat dari tahun ketahun, namun pada kenyataannya tidak,

CAR yang dimiliki oleh bank pemerintah pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 secara keseluruhan rata-ratanya mengalami kenaikan namun hal tersebut tidak terjadi pada masing-masing bank pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel 1.1

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara rata-rata trend CAR Bank Pemerintah di Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,41 persen. Kenaikan CAR secara rata-rata tren terjadi pada Bank BNI dengan rata-rata trend sebesar 0,57 persen, Bank BRI sebesar 0,82 persen, dan Bank BTN sebesar 0,31 persen, namun berbeda dengan CAR pada Bank Mandiri yang secara rata-rata trend mengalami penurunan sebesar 0,06 persen.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN Capital Adequacy Ratio (CAR)
PADA BANK PEMERINTAH
TAHUN 2008 – 2012
(dalam persentase)

No	Nama Bank	2008	2009	Trend	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	Rata - rata Trend
1	PT. Bank Negara Indonesia	14.38	13.91	-0.47	18.63	4.72	17.63	-1.00	16.67	-0.96	0.57
2	PT. Bank Rakyat Indonesia	13.67	13.20	-0.47	13.76	0.56	14.96	1.20	16.95	1.99	0.82
3	PT. Bank Tabungan Negara	16.44	21.99	5.55	16.74	-5.25	15.03	-1.71	17.69	2.66	0.31
4	PT. Bank Mandiri	15.72	15.55	-0.17	13.36	-2.19	15.34	1.98	15.48	0.14	-0.06
	rata - rata trend keseluruhan			1.11		-0.54		0.12		0.96	0.41

Sumber : www.bi.go.id (laporan publikasi)

Oleh sebab itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenaikan CAR pada beberapa Bank Pemerintah agar Bank Pemerintah di Indonesia dapat lebih meningkatkan kinerjanya. Secara teoritis dalam mengelola permodalan bank dapat dilihat melalui kinerja keuangan bank meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

Kinerja Likuiditas mempunyai peran penting dalam keberhasilan pengelolaan bank, yaitu untuk melihat kemampuan suatu Bank dalam melunasi kewajibannya. Likuiditas Merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2012 : 315). Untuk mengukur tingkat Likuiditas Bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio LDR dan IPR.

LDR merupakan “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan mengandalkan kredit yang diberikan kepada masyarakat” (Kasmir, 2012 : 319). LDR meningkat disebabkan oleh kenaikan jumlah kredit lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah dana pihak ketiga maka kenaikan pendapatan yang diperoleh bank akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan bank, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat dan peningkatan laba tersebut akan menambah modal bank dan CAR juga akan meningkat. Oleh sebab itu LDR berpengaruh positif terhadap CAR.

IPR merupakan “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menjual surat-surat berharga yang dimilikinya” (Kasmir, 2012 : 316). IPR meningkat disebabkan oleh kenaikan surat

berharga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya kenaikan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya atas dana pihak ketiga, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat, modal bank akan memperoleh tambahan dengan demikian CAR juga akan meningkat. Oleh sebab itu IPR berpengaruh positif terhadap CAR.

Aspek kualitas aktiva produktif atau earning assets “Merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit” (Veithzal Rivai, 2007 : 713). Untuk mengukur tingkat kualitas aktiva produktif dapat menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan NPL.

APB adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif yang bermasalah dari total aktiva produktif yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Aktiva Produktif Bermasalah sendiri terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif. Sedangkan Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena apabila aktiva produktif bermasalah meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Maka kenaikan biaya pencadangan akan lebih besar dari kenaikan pendapatan dan akan menyebabkan turunnya laba yang diperoleh bank, sehingga bank akan mengalami penurunan modal dan CAR akan menurun.

NPL adalah rasio yang menunjukkan besarnya kredit yang bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur yang dinyatakan dalam bentuk persentase. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan terhadap kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit yang diberikan sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan yang diperoleh bank, maka laba yang diperoleh bank akan menurun, akibatnya modal juga akan menurun dan CAR juga akan turun.

Kinerja sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan “Penilaian terhadap kemampuan modal untuk menutupi risiko yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar” (Veithzel Rivai, 2007 : 725). Kinerja sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio Interest Rate Risk (IRR). IRR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya.

IRR dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank naik, modal naik dan CAR juga naik. Sehingga hubungannya positif. Namun pada saat suku bunga menurun. Maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga hubungannya negatif.

Jika IRR menurun, yang mana IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Maka apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sehingga hubungannya positif. Namun pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. Maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, akibatnya laba bank naik, modal bank naik dan CAR bank naik. Sehingga hubungannya negatif.

Efisiensi bank menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam mengefisienkan biaya untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur tingkat efisiensi bank dapat menggunakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

BOPO adalah “Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya” (Veithzal Rivai, 2007 : 722).

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya operasional lebih besar dari kenaikan pendapatan operasional. Maka biaya yang dikeluarkan bank akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank, sehingga laba yang diperoleh bank akan menurun dan modal pada bank akan berkurang dan pada akhirnya CAR juga akan menurun.

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Berbeda dengan BOPO, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Maka pendapatan operasional di luar bunga dapat menambah total pendapatan lebih banyak sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat. Peningkatan laba yang diperoleh bank dapat menambah modal bank. Jika modal meningkat maka, CAR juga akan meningkat.

Kinerja Profitabilitas. Rasio ini digunakan “Untuk mengukur tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan” (Kasmir, 2012 : 327) Penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM).

ROA merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset” (Kasmir, 2012 : 329). ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. ROA meningkat berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak dibanding total asset, maka kenaikan laba bersih lebih tinggi dibanding biaya kegiatan operasional. Sehingga akan menyebabkan laba bank naik, modal bank akan naik, dan CAR juga akan naik.

NIM adalah “Rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih” (Veithzal Rivai, 2007 : 721). NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibanding peningkatan aktiva produktif, maka pendapatan bunga akan meningkat lebih besar dan akan berpengaruh pada meningkatnya laba, dengan demikian modal juga akan meningkat dan CAR juga akan meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah maka, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
3. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
4. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
5. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
6. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
7. Apakah rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
8. Apakah rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
9. Apakah rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
10. Apakah rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

11. Mengetahui manakah dari ketujuh rasio tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM yang memberikan kontribusi paling besar terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio LDR terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio IPR terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio APB terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio NPL terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial dari IRR terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif secara parsial rasio BOPO terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio FBIR terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio ROA terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio NIM terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
11. Mengetahui diantara variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu bank dan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi modal bank.

2. STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang nantinya akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

3. Perbankan

Sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan yang strategis pada bank yang berhubungan dengan permodalan di masa yang akan datang. Selain itu dapat juga memberikan informasi tentang pengaruh rasio-rasio pada penelitian ini terhadap tingkat permodalan guna meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan pada masing-masing bank serta diharapkan hasil dari penelitian ini

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi bagi bank yang sedang menghadapi masalah dengan tingkat permodalan sehingga, bank dapat memilih strategi yang cocok dalam mengatasinya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini secara garis besar diuraikan mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik atau metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis, selain ini bab ini juga membahas analisis deskriptif

untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti. Dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari hasil pengujian hipotesis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan dasar dalam pengambilan keputusan khususnya bagi Bank Pemerintah dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.